

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai Ibadah

Penanaman menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah proses, cara pembuatan menanam, menanami atau menanamkan atau proses (cara) menanamkan.¹ sedangkan yang dimaksud di sini adalah bagaimana proses, cara maupun tindakan yang diberikan, memberikan suatu pengertian, penjelasan, pemahaman kepada anak. Atau juga bisa tentang bagaimana cara ataupun usaha seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai ibadah di dalam diri anak, yang dilandasi oleh pemahaman kondisi anak yang berbeda-beda.

Nilai menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal yang penting atau hal yang berguna bagi kemanusiaan.² Nilai merupakan suatu ukuran untuk menghukum atau suatu ukuran untuk memilih suatu tindakan dan tujuan tertentu.³ Nilai menurut bahasa adalah “harga”.⁴ Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan

¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Baha Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 895.

² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 263.

³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 114.

⁴ JS Badudu dan Sultan Muhammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 944.

dasar bahwa cara pelaksanaan lebih disukai secara sosial dibandingkan dengan cara yang berlawanan. Maksudnya adalah bahwa nilai mengandung elemen yang membawa ide-ide seorang individu mengenai sesuatu hal yang baik, buruk, benar, salah atau sesuatu yang diinginkannya.

Berbicara mengenai nilai, Milton dan James Bank mengatakan bahwa nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan manusia, dalam bertindak melakukan sesuatu yang pantas dilakukan ataupun tidak pantas.⁵ Nilai merupakan pendorong dalam hidup manusia, yang memberikan hakikat, makna dalam tindakan seseorang.⁶ Nilai merupakan sesuatu realitas yang bersifat abstrak, yang dirasakan oleh manusia sebagai prinsip dasar yang menjadi landasan dalam hidup manusia. Nilai sebagai sesuatu hal yang abstrak mempunyai beberapa indikator yang harus kita pahami, diantaranya adalah pertama, nilai memberikan arah ataupun tujuan seseorang manusia ke mana harus menuju, apakah harus dikembangkan atau diarahkan. Kedua, nilai memberikan inspirasi ataupun aspirasi kepada seseorang untuk melakukan hal yang berguna bagi dirinya dan hidupnya. Ketiga, nilai

⁵ H. M. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

⁶ EM. K. Kaswadi, *Pendidikan Nilai Memasuki tahun 2000* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993), 24-25.

memberikan arahan atau mengarahkan seseorang dalam melakukan tindakan atau bertingkah laku sesuai dengan adab masyarakat. Jadi, nilai di sini memberikan pedoman acuan kepada seseorang bagaimana seharusnya dalam bertindak. Keempat, nilai itu sesuatu hal yang menarik, memikat hati individu untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, dan untuk diperjuangkan serta dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kelima, nilai itu mengusik perasaan, di mana hati nurani seorang manusia ketika mengalami berbagai hal perasaan seperti bahagia, sedih, tertekan, bersemangat dan kalut. Keenam, nilai berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan seseorang. Ketujuh, nilai menuntut adanya suatu aktivitas, di mana tingkah laku atau perbuatan seseorang harus sesuai dengan nilai tersebut. Jadi, nilai di sini tidak hanya berhenti pada pemikiran saja, tetapi mendorong seseorang atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu hal sesuai dengan nilai tersebut. Kedelapan, nilai muncul dalam kesadaran, maksudnya adalah di mana ketika pikiran dan hati nurani seseorang berada dalam situasi kebingungan, mengalami masalah ataupun dilema dalam menghadapi persoalan hidup mereka.

Pada dasarnya nilai memiliki pengertian dan makna yang sangat luas. Dari sini, penulis menemukan beberapa kesamaan persepsi tentang nilai. Nilai adalah suatu yang menarik bagi manusia,

sesuatu yang manusia cari, yang disukai, jadi nilai adalah sesuatu yang baik atau positif.⁷

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu keyakinan dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau sebagai suatu acuan seseorang, dalam melakukan sesuatu yang baik maka sesuatu hal yang baik dalam diri manusia akan dianggap bernilai juga sebaliknya.

Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan manusia atas dasar patuh terhadap pencipta-Nya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ibadah menurut bahasa (etimologis) adalah diambil dari kata *ta'bbud* yang berarti menundukkan dan mematuhi dikatakan *thariqun mu'abbad* yaitu jalan yang ditundukkan yang sering dilalui orang. Ibadah dalam bahasa Arab berasal dari kata *abda'* yang berarti menghamba. Jadi, meyakini bahwasannya dirinya hanyalah seorang hamba yang tidak memiliki keberdayaan apa-apa sehingga ibadah adalah bentuk taat dan hormat kepada Tuhan-Nya.⁸

Hakikat ibadah makna sesungguhnya dalam ibadah ketika seseorang itu diciptakan tidak semata-mata dia didunia ini tanpa ada

⁷ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cetakan VIII, 2004), 139.

⁸ Hanif Aniqo Rois. *Skripsi: "Penanaman Nilai-nilai Ibadah Dari Orang Tua Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Watupawon RT 06/05 Desa Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang"*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019) hal. 18

tujuan dibalik penciptaannya tersebut menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdikan kepada-Nya. Hal ini seperti firman Allah SWT dalam QS Ad-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-ku”⁹

Bahwasannya manusia diciptakan didunia ini hanya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas terhadap sholat, puasa, maupun membaca Al-Qur’an tetapi ibadah juga berarti segala sesuatu yang disukai Allah dan yang diridhoinya, baik perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun diam.

Menurut Al-Azhari kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah.¹⁰ Manusia adalah hamba Allah yang dimana berarti manusia sepatutnya bertaqwa dan tunduk kepadaNya. Segala urusan baik itu usia, rezeki, jodoh, maupun kematian semuanya sudah berada didalam rencanaNya.

Menurut Ali Yusuf Anwar dalam bukunya, di dalam Al-Qur’an dijelaskan bahwa segala bentuk ibadah yang dilakukan oleh

⁹ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

¹⁰ Amir Syarifudin, *Garis-garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2003), 17.

umat manusia akan melahirkan suatu kemaslahatan untuk kepentingan manusia itu sendiri. Melihat betapa pentingnya kegiatan ibadah bagi kemaslahatan manusia maka sudah semestinya orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya untuk menanamkan kilai-nilai ibadah kepada anaknya.¹¹

Namun perlu dipahami disini bahwa taat dan patuh saja belum cukup disebut sebagai ibadah. Permisalan seorang anak yang patuh kepada orang tuanya namun ia tidak mencintainya, maka itu belum bisa disebut sebagai suatu hal yang baik. Meskipun tidak bisa disamakan dengan Allah, namun hal ini menunjukkan bahwa saat manusia beribadah kepada Allah, maka manusia tersebut terlebih dahulu harus benar-benar cinta dan taat kepadanya.

Hakikat ibadah menurut Ibnu Taimiyyah adalah sebuah terminologi integral yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah baik berupa ucapan maupun perbuatan yang tampak maupun yang tersembunyi. Dari sini kita harus mampu untuk memahami bahwa setiap hal, setiap aktivitas yang kita lakukan didunia ini tidak bisa terlepas dari yang namanya balasan dari Allah.

¹¹ Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2000), 114.

Sebab sekecil apapun perbuatan itu maka akan berakibat di akhirat kelak.¹²

Di dalam film kartun Nussa pada episode sholat itu wajib menampilkan wajibnya sholat subuh, didikan untuk terbiasa sholat subuh sejak dini. Disini terdapat nilai ibadah yang dapat diajarkan kepada siswa ataupun anak.¹³

Secara hukum *taklifi* anak-anak yang belum baligh memang belum mendapat beban untuk menjalankan kewajibannya yang disyariatkan Allah, seperti puasa, haji, shalat fardhu yang lima waktu dan lain-lain. Namun penting bagi anak-anak kita mengajari shalat, melatihnya shalat, agar nanti pada saatnya mereka terkena hukum *taklif* ini sudah bisa, lancar dan hafal shalat serta sudah bisa menjalankannya, sudah tidak ada unsur paksaan lagi. Shalat bagi mereka sudah menjadi kebutuhan.¹⁴

Dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 menjelaskan bahwa setiap orang tua mewajibkan agar memerintahkan anaknya supaya menegakkan shalat. Karena mendirikan shalat tidak mudah, tetapi harus dilatihnya sejak kecil agar terbiasa.

¹² Abduh Al- Manar, *Ibadah dan Syari'ah*, (Surabaya: PT. Pamarator, 1999), 82.

¹³ Jakarta. 2019, 1 November. Sholat Itu Wajib. Nussa. Video. YouTube. <https://youtu.be/kXfuSQ-D6QE>

¹⁴ Muhajir, *Materi Dan Metode Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Serang: FTK Banten Press, 2015), 70.

Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan “Ibadah mahdhah dan Ibadah Ghoiru mahdhah atau bidang Ibadah dan muamalah tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai ibadah adalah suatu usaha untuk menanamkan nilai-nilai ibadah, penanaman berarti tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan yang dimaksud ibadah tersebut agar menjadikan suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Film Kartun Nussa dan Rarra Episode Sholat itu Wajib

Film merupakan sederetan gambar dengan ilusi gerak, sehingga terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan produksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar. Film digunakan untuk memenuhi suatu kebutuhan umum yaitu mengkomunikasikan suatu gagasan, pesan atau kenyataan. Penggunaan media film dalam pembelajaran memberikan suasana yang baru dan menyenangkan bagi siswa. Film dapat menyajikan materi tentang suatu proses atau peristiwa masa lampau dengan tempat, pelaku, serta suasana tertentu yang dapat dihadirkan didalam kelas. Film dikelompokkan menjadi film nyata dan tidak nyata. Film

tidak nyata merupakan film yang merupakan film yang penggambaran ceritanya, tidak diperagakan langsung oleh makhluk hidup, misalnya film kartun dan film animasi.

Media film animasi merupakan media audio visual berupa rangkaian gambar tak hidup yang berurutan pada frame dan diproyeksikan secara mekanis elektronis sehingga tampak hidup pada layar. Oleh karena keunikan dimensi dan sifat hiburannya, saat ini banyak bermunculan film animasi di televisi. Akan tetapi, kebanyakan dari semua film-film animasi tersebut belum ada yang mengarah pada edukasi ilmiah. Kebanyakan film-film animasi yang ditayangkan di televisi, hanya bertujuan hiburan semata. Meskipun, ada beberapa diantara film-film animasi tersebut yang menyampaikan pesan moral dalam ceritanya. Ketertarikan pada film animasi, tidak hanya dialami anak-anak, namun saat ini para remaja bahkan orang dewasa, tidak sedikit yang tertarik menyaksikan film animasi.

Nussa dan Rarra adalah sebuah film animasi yang pertama kali muncul bertepatan dengan hari maulid Nabi Muhammad SAW. yaitu 20 November 2018 pukul 13:00 WIB dan berhasil mencuri perhatian dunia maya hanya dengan waktu dua bulan saja, tepatnya Desember di penghujung 2018. Film produksi *The Little Giantz* yang beranggotakan 4 *stripe production* yaitu Aditya Triantoro sebagai

Chief Executive Officer The Little Giantz, Bony Wirasmono sebagai *Creative Director*, Yuda Wirafianto sebagai *Executive Producer*, dan Ricky Manopo sebagai *Producer Animasi Nussa dan Rarra*. Film animasi Nussa dan Rarra bisa dinikmati di channel *youtube Nussa Official*.¹⁵

Animasi Nussa merupakan animasi edutainment yaitu edukasi dan entertainment, suatu tayangan dapat mempengaruhi perilaku penontonnya sehingga konten-konten di dalamnya harus memuat nilai-nilai pesan dakwah. Animasi ini merupakan animasi anak-anak yang mengandung nilai-nilai positif, dan menjadikan sebuah tayangan yang dapat memberikan edukasi bagi anak-anak. Dijaman sekarang ini pesan dakwah dapat disampaikan dengan berbagai cara seperti media massa dan media elektronik. Diproduksinya film animasi Nussa tidak luput dari tujuan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada penontonnya.

Film animasi Nussa dan Rarra berhasil menjadi daya tarik masyarakat karena memberikan tontonan yang edukatif bagi anak-anak dan keluarga dengan jumlah subscriber mencapai 5,3 juta melalui akun *youtube Nussa Official*. Animasi Nussa dan Rarra juga

¹⁵ Nur Lutfiana Hardiyani, 7 Fakta Film Kartun Islam Nussa dan Rara yang Jarang Diketahui Orang, <http://www.brilo.net/> diakses pada hari Senin, 13 September 2021 pukul 22.00 WIB.

telah mendapatkan berbagai penghargaan seperti Festival Film Indonesia (FFI) 2019 untuk kategori Film Animasi Pendek Terbaik, *production house* inspirasi Pemuda Indonesia diacara Anugerah Syiar Ramadhan 1440 H yang diselenggarakan oleh KPI, Kemenpora, MUI, dan Bank Syariah Mandiri, program favorit anak-anak dalam acara Anugerah Penyiaran Ramah Anak 2019 yang diselenggarakan oleh KPI. Selain itu, pada bulan Juni 2019 tepat bulan Ramadhan 1440 H, serial animasi Nussa ditayangkan di beberapa stasiun televisi Indonesia seperti NET TV sebelum waktu berbuka puasa tiba, Indosiar sejak tanggal 12 oktober 2019 dan berhasil menjangkau stasiun televisi yang ada di Malaysia yaitu Astro TV Malaysia.¹⁶

Dalam film animasi Nussa keseluruhan judul episode mengandung pesan-pesan dakwah seperti dakwah bil hal, bil lisan dan bil qudwah yang ditemukan dari setiap scene dengan berbagai sudut pandang, seperti dari dialog tokoh, perilaku tokoh dalam penayangannya. Selain itu di dalam animasi juga terdapat pesan yang mencakup nilai-nilai aqidah, syariah, dan akhlak.

Teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori sosial learning yang di gagas oleh Albert Bandura, yang mengatakan bahwa

¹⁶ Dhaifurrakhman Abas, “Film Animasi Terbaik FFI 2019 Siap Tayang Tahun Depan”, <https://m-medcom-id.cdn.ammproject.org/v/s> diakses pada hari Senin 13 September 2021 pukul 22.35 WIB.

media massa sebagai proses belajar secara tradisional. Selain itu teori ini menjelaskan bahwa ilmu yang diterima atau proses belajar tidak hanya diterima di sekolah umum atau lingkungan keseharian kita, namun pelajaran juga dapat di terima dari media massa dengan mendengar melihat dan mengamati.

Keterkaitan teori ini sebagai media massa yang mana dapat mengubah perilaku seseorang dalam melihat tayangan animasi Nussa yang mana mengandung pesan-pesan dakwah untuk mengubah perilaku si penontonnya, pesan yang terkandung dalam animasi ini dapat di ambil sebagai contoh untuk kehidupan sehari-hari.¹⁷

Pada episode kali ini menjelaskan wajibnya sholat yang diajarkan kepada anak sejak dini oleh orang tua, ini adalah isi dari episode sholat itu wajib :

“Assalamualaikum, Astaghfirullah, Raa. Bangun sudah sholat subuh belum?” Nussa membangunkan adiknya Rarra.

“hmmmm.. hoamm” Rarra

“huft! Keburu terang tuh Ra, Ash Sholatu Khairum Minan Naum, sholat lebih baik dari pada tidur” Nussa

“hmmm. Masih gelap, nanti dulu kak” Rarra

¹⁷ Maisal Jannah. “Keteladanan Tokoh dalam Serial Animasi Nussa Official” dalam Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam Vol. 3 No.2 (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2020).

“huft! Gak bisa dibiarin ini, hmmm” Nussa

“hmm, hah! Ehh ehh ehh. Kok hujan sih, haduh, kirain mimpi hujan taunya hujan beneran ya, sampe basah, apa gentengnya bocor ya, hmm” Rarra

Nussa tertawa.

“Alhamdulillah anak Umma sudah pada bangun. Kalian lagi pada apa sih? Rarra sudah sholat subuh?” Umma datang ke kamar Rarra.

“hah! Oh, belum Umma.. hihihhi...” Rarra

“kenapa basah begitu mukanya? Nussa, ayo siap-siap sarapan..” Umma

“iya Umma” Nussa

“Loh! Kok kak Nussa disini sih? Jadi kak Nussa siramin air ke muka Rarra ya? Hmm!” Rarra

“itu tadi hujan buatan Ra, biar kamu bangun sholat” Nussa

“ihh, basah tahu” Rarra

“sudah-sudah, ayo jangan bercanda. Rarra, cepetan sholat nanti waktu subuhnya keburu habis loh” Umma

“hoammm, kan Rarra belum umur 7 tahun. Boleh ngga, ngga sholat?” Rarra

“kata siapa ngga sholat ngga apa-apa ra? huft! ngarang kamu.

Ngarang!” Nussa

“iya-iya, Rarra tahu kok, kak Nussa paling rajin sholat deh”

Rarra

“yee, sholat itu bukan masalah rajin Ra, tapi wajib” Nussa

“kalo Rarra dari kecil sudah terbiasa sholat Insyaallah kalo nanti sudah besar tidak akan meninggalkan sholat amalan yang pertama kali di hisabkan sholat wajib Ra” Umma

“ooh” Rarra

“aahh, ya ya ya terus sholat sunnah juga bisa melengkapi sholat wajib kita yang kurang sempurna kan Umma” Nussa

“betul Nussa, amalan sunnah bisa menyempurnakan amalan yang wajib. Ehh, sebentar lagi matahari terbit itu, Rarra jangan sampai meninggalkan sholat” Umma

“oh, iya” Rarra

“karena hukumnya wajib” Umma

“iya Umma, iya Rarra mau sholat sekarang” Rarra

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa film kartun Nussa dan Rarra episode sholat itu wajib megajarkan kita untuk dapat memilih tontonan yang bermanfaat untuk anak, agar anak dapat menirukan hal-hal yang baik dari tontonan anak tersebut. Dalam

episode sholat itu wajib juga terdapat nilai-nilai ibadah yang dapat mengajarkan anak tentang wajibnya sholat.

3. Sikap Religiusitas

Setiap individu dalam berinteraksi dengan individu lain, selalu menyadari terhadap apa yang dilakukannya dan terhadap situasi yang ada disekelilingnya. Kesadaran tersebut bukan hanya berkaitan dengan perbuatan yang sedang terjadi, melainkan juga perbuatan yang mungkin akan dilakukan. Kesadaran untuk menentukan perbuatan yang sedang dilakukan maupun perbuatan yang akan dilakukan tersebut dinamakan dengan sikap. Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakikat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.¹⁸

Dalam arti yang sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno, sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Dengan demikian, pada perinsipnya sikap itu dapat kita anggap suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Dalam hal ini, perwujudan perilaku belajar siswa akan ditandai dengan

¹⁸ Sutarto. "Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik" dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 2 No. 1 (IAIN Curup, 2018).

munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya.¹⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) religiusitas berasal dari kata religi yang artinya kepercayaan kepada Tuhan. Religiusitas yaitu pngabdian seseorang terhadap agama yang dianutnya yang mencerminkan ketaatan.²⁰

Religiusitas merupakan sikap dan perilaku seseorang yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran dan perintah agama yang dianutnya, memiliki sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹ Salah satu aspek yang menjadikan seseorang memiliki sikap religiusitas yaitu memiliki arah tujuan, meningkatkan kebaikan, dan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan alam semesta.²² Religiusitas juga dapat diartikan sebagai suatu sikap penyerahan diri sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah, penyerahan sepenuhnya dimaksudkan bahwa seseorang yang memiliki sikap religius berarti

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 123.

²⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* hal. 159

²¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hal. xi

²² Alah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persaa, 2008) hal. 289.

mempersalahkan kepatuhan, akal budi, serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah.²³

Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan oleh Suparlan merupakan sikap patuh melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius diharapkan dapat menjadi patokan perilaku yang didasarkan pada ketentuan agama.²⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai tuhan nya berusaha agar dapat merealisasikan atau memperaktekan setiap ajaran agamanya.

Sikap religius dapat dipahami sebagai suatu tindakan yang didasari oleh dasar kepercayaan terhadap nilai-nilai kebenaran yang diyakininya. Sikap religius merupakan bagian penting dari kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan keterampilan sosial.²⁵

²³ G. Edwi Nugrohadi, dkk., *Menjadi Pribadi Religius dan Humanis*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013) hal. 21.

²⁴ Dyah Sriwilujeng, *Penguatan Pendidikan Panduan Implementasi Karakter*, (Jakarta: Erlangga, 2017) hal. 18.

²⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 9.

Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya :

a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidakjujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

b. Keadilan, salah satu *skill* seseorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun.

Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang.

Pendidikan menurut Islam adalah universal dan berlaku sepanjang masa dan usia. Oleh karena itu, pengelolaan dan proses pembelajarannya harus profesional dan melahirkan manusia yang unggul, profesional dan berbakti kepada Allah Swt, berakhlak kepada manusia dan juga kepada alam. Adapun tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah untuk mendapatkan kualitas manusia yang tertinggi dalam iman dan ilmu.

Pendidikan juga memasuki posisi terpenting dalam kehidupan manusia, maka wajarlah muslim meletakkan Al-Qur'an dan Hadits

dan akal sebagai dasar bagi teori-teori pendidikannya. Itulah sebabnya ilmu pendidikan Islam memilih Al-Qur'an dan Hadits menjadi dasarnya dalam menyeluruh menggunakan akal. Alasan mengapa kedua sumber tersebut menjadi dasar atau landasan dikarenakan sudah dijamin keabsahan dan kebenarannya. Landasan religius dalam uraian ini adalah landasan atau dasar-dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Rasul (hadits). Religius menurut Islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh.²⁶ Allah Swt berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 208 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu”.*²⁷

Mengembangkan sikap religiusitas sejak dini adalah salah satu cara agar anak dapat melakukan ibadah secara sadar dan ikhlas kepada Tuhan yang Maha Esa. Ibadah adalah taat kepada Allah

²⁶ Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu: CV Adanu Abimat, 2010) hal 14-15

²⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI. Jakarta, 1984, cet.5.

dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisa para Rasul-Nya, Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.²⁸

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sikap religiusitas adalah hubungan yang mengikat antara manusia dengan Allah SWT, yang membuat manusia memiliki ketergantungan yang mutlak atas semua kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani, yang mana hal tersebut diimplementasikan dengan mengarahkan hati, fikiran dan perasaan untuk senantiasa menjalankan ajaran agama.

Pada usia 7-9 tahun anak memasuki masa belajar baik di dalam maupun diluar sekolah. sikap religiusitas pada anak disekolah tetap harus memiliki dukungan pengembangan sikap religiusitas di rumah. Banyak aspek dalam meningkatkan sikap religiusitas pada anak usia 7-9 tahun melalui penguatan verbal, keteladanan dan identifikasi.

Dalam meningkatkan sikap religiusitas anak usia 7-9 tahun tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar

²⁸ Sri Wahyuni dan Sigit Purnama, "*Pengembangan Religiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-kanak*" dalam Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 5 No. 1 (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021)

secara sistematis di sekolah dan pengembangan sikap religiusitas dirumah. Kebiasaan dalam keluarga, anak perlu perhatian dan pujian prilaku atas prestasi-prestasi yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak perlu pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan yang baru.

B. Penelitian yang Relevan

Sebagai bahan dalam perbandingan terhadap penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan peneliti dapat dilihat sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hanif Aniqo Rois Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2019 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Ibadah dari Orang Tua untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja di Dusun Watupawon Rt 06/05 desa Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang.” Dari hasil penelitiannya menjelaskan tentang penanaman nilai-nilai ibadah pada anak remaja yaitu orang tua memberikan motivasi untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, dengan mengajarkan nilai-nilai

keimanan dan ibadah, dan menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari kemudian mengambil hikmahnya.²⁹

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak dari sama-sama membahas tentang penanaman nilai-nilai ibadah, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang penanaman nilai-nilai ibadah dari orang tua untuk menanggulangi kenakalan remaja, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas tentang penanaman nilai-nilai ibadah dalam film kartun Nussa dan Rarra episode sholat itu wajib.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Shodiq Masrur dan Asyhari Amri, penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa episode sholat itu wajib dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa film animasi Nussa dalam episode “*sholat itu wajib*” yang merupakan contoh hiburan yang bisa dijadikan pembelajaran untuk diserap nilai-nilainya. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan oleh penulis terhadap nilai-nilai pendidikan islam dengan menggunakan analisis semiotik melalui

²⁹ Hanif Aniqo Rois “*Penanaman Nilai-Nilai Ibadah Dari Orang Tua Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Dusun Watupawon Rt 06/05 Desa Kawengen Kec. Ungaran Timur Kab. Semarang*”. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019), 59.

tanda-tanda yang ditampilkan oleh para tokoh dalam berbagai adengannya.³⁰

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak dari sama-sama membahas tentang film kartun Nussa episode sholat itu wajib, sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam film animasi nussa episode sholat itu wajib, sedang pada penelitian yang dilakukan penelitian yaitu membahas nilai-nilai ibadah dalam film kartun nussa dan rarra episode sholat itu wajib.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Leo Pratama, dkk, penelitian yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SDN 08 Rejang Lebong” dari hasil penelitiannya menjelaskan tentang menyakinkan siswa tentang hal-hal sesuai kebutuhan. Karena fitrah manusia dan status manusia sebagai hamba Allah SWT yang harus patuh serta tunduk kepada-NYA. Tujuan Allah menciptakan manusia agar manusia melaksanakan amanah, penguatan iman, hikmah dibalik musibah, syariah yang ditetapkan Allah SWT dan aqidah. Adapun faktor pendorong untuk meningkatkan sikap religius siswa di SDN 08 Rejang Lebong yaitu,

³⁰ Muhammad Shodiq Masrur& Asyhari Amri, “Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Animasi Nussa Episode Sholat Itu Wajib”, *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1 (Mei, 2021), 74.

kemauan yang kuat dari semua guru.³¹ Karena dengan begitu semua kegiatan yang dilaksanakan siswa bisa terakomodasi dengan baik. Selain itu semangat semua guru di SDN 08 Rejang Lebong dalam memberi teladan yang baik bagi para siswanya.

Persamaan dari penelitian ini adalah terletak dari sama sama membahas tentang meningkatkan sikap religiusitas siswa, sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SDN 08 Rejang Lebong sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu membahas tentang meningkatkan sikap religiusitas pada anak.

C. Kerangka Berfikir

Maka kerangka berfikir yang melandasi penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Dalam proses penanaman nilai-nilai ibadah orang tua sangat berperan penting dalam hal ini karena untuk meningkatkan sikap religiusitas anak agar tidak terjerumus dalam hal yang negatif. Oleh sebab itu, orang tua dapat membimbing anak untuk mendapatkan pendidikan formal maupun non formal seperti memberikan tontonan yang terdapat nilai-nilai agama seperti beribadah.

³¹ Leo Pratama, dkk, “Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SDN 08 Rejang Lebong”, *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, Vol. 9, No. 2 (Juni, 2020), 38.

Permasalahan religiusitas yang terjadi pada anak maupun remaja pada saat ini sangat memprihatinkan. Karena semakin sedikit anak yang senang dengan pendidikan agama, hal ini dapat semakin meningkat jika tidak ditangani oleh pihak terkait seperti orang tua, guru dan lingkungan. Apabila pengaruh negatif yang di dapatkan oleh anak maka dapat membahayakan masa depan mereka, pengaruh negatif itu di dapat dengan mudah mereka dapatkan melalui jaringan internet seperti tontonan yang kurang baik dan tidak memiliki unsur pendidikan yang dapat di ambil dalam tontonan anak.

Proses pengolahan kegiatan didalam penanaman nilai-nilai ibadah pada anak diantaranya perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dimaksud untuk mengetahui bagaimana cara dan hasil penanaman nilai-nilai ibadah pada film kartun nussa dan rara episode sholat itu wajib dalam meningkatkan sikap religiusitas pada anak. Pelaksanaan yang dijalankan tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi proses penanaman nilai-nilai ibadah pada anak dan hasil yang dicapai dari proses pelaksanaan tersebut.

Dari fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka output yang dicapai hanya berfokus pada penanaman nilai-nilai

ibadah pada film kartun nussa dan rarra episode sholat itu wajib dalam meningkatkan sikap religiusitas pada anak.

Variabel X yang terdapat pada skripsi ini yaitu penanaman nilai-nilai ibadah pada film kartun Nussa dan Rarra episode Sholat itu Wajib memiliki indikator secara definisi konseptual untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, dan menciptakan secara efektif dan terorganisir. Sedangkan secara definisi oprasional variabel X tersebut merupakan proses penanaman nilai-nilai ibadah pada film kartun Nussa dan Rarra.

Variabel Y yaitu meningkatkan sikap religiusitas pada anak usia 7-9 tahun secara definisi konseptual merupakan tahapan untuk mengukur tingkatan keberhasilan penanaman nilai-nilai ibadah pada film kartun Nussa dan Rarra episode sholat itu wajib dalam meningkatkan sikap religiusitas pada anak usia 7-9 tahun. Secara dengan definisi oprasional variabel Y merupakan cara mengetahui hasil dengan observasi dan wawancara.